

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia seutuhnya itu adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat perkembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividuan). Seiring dengan perkembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), dan segala sesuatunya itu terkaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupan di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak kemudian hari (dimensi keagamaan).<sup>1</sup>

Menurut Prayitno citra manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu memenuhi empat dimensi di atas, yaitu:

1. Dimensi keindividuan, yaitu manusia dengan aku dan kediriannya yang matang, tangguh, dan dimensi.
2. Dimensi kesosialan, yaitu manusia dengan kemampuan sosialnya yang luas dan bersemangat, tetapi menyejukan.
3. Dimensi kesusilaan, yaitu manusia dengan kesusilaan yang tinggi.
4. Dimensi keagamaan, yaitu manusia dengan keimanan dan ketakwaannya kepada tuhan yang maha esa yang mendalam.

---

<sup>1</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* , (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h.20

Dilihat zaman sekarang, tingkat kenakalan remaja dan perkelahian antar pelajar yang semakin meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan mereka. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan praktek-praktek kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama, menggambarkan kurang mantap pengembangan dimensi keberagaman.<sup>2</sup>

Perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan informasi saat ini akan lebih deras lagi menggonceng masyarakat dan sekolah, kampus dan tatanan kehidupan dalam segenap seginya. Akibatnya yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak dan remaja peserta didik di sekolah, para pemuda serta warga lainnya yang terhimpit oleh pengembangan secara optimal individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya semakin mendapat tantangan.

Pendidikan pada dasarnya bisa mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya serta terhindar dari berbagai sumber rintangan dan kegagalan tersebut perlu diselenggarakan secara luas dan mendalam mencakup segenap segi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengajaran di kelas-kelas saja ternyata tidak cukup memadai untuk menjawab tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam itu. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan unsur yang perlu dipadukan ke dalam upaya pendidikan secara menyeluruh, baik di sekolah, maupun di luar sekolah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h.26

<sup>3</sup> *Ibid*, h.32

Dalam rangka pembangunan pendidikan nasional, Pendidikan Indonesia telah memperlakukan undang-undangan tentang sistem pendidikan nasional beserta berbagai aturan pelaksanaannya yang mencakup di dalamnya pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di dunia sangatlah penting membantu mengatasi permasalahan tertentu. Kebanyakan pelaksanaan bimbingan sekolah bertindak sebagai "Polisi" sekolah, sehingga peran dan fungsinya dalam mengatasi sebuah masalah.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sangat relevan karena pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi siswa (bakat, minat, dan kemampuan).

Bimbingan dan konseling disekolah semakin dikembangkan terutama di sekolah lanjutan, karena pada jenjang tersebut terdiri dari kaum muda yang masih rawan dalam perkembangan dan mudah terpengaruh. Siswa-siswa tingkat menengah memasuki masa transisi ke tahap kedewasaan. Mereka tidak lagi dikatakan kanak-kanak, namun belum cukup umur untuk dikatakan dewasa. Ia sedang mencari jawaban tentang siapa dirinya, bagaimana dirinya dan bagaimana masa depannya kelak. Sekolah sangat berperan terhadap perkembangan siswa dalam mencapai kedewasaan, karena di sekolah mereka mendapatkan pemikiran

dan pandangan yang diajarkan kepada mereka. Di sekolah memungkinkan anak saling berhubungan yang membantu anak dalam proses sosialisasi.

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada, membantu individu dalam penyesuaian diri terhadap dirinya maupun lingkungannya serta mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Disamping itu juga membantu siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan membantunya untuk memahami dirinya. Dengan demikian individu yang dapat memahami pribadinya serta kehidupannya akan menjamin kehidupannya yang lebih efektif dan lebih berbahagia.

Tujuan bimbingan dan konseling juga tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya. Tujuan dari pendidikan di Indonesia tercantum dalam UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Zakiah Darajat mengatakan: "Masa remaja adalah masa bergejolak berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain saling bertentangan. Sehingga remaja menjadi terombang-ambing antara berbagai

---

<sup>4</sup>Depdikbud, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003, h. 5-6

macam perasaan yang saling bertentangan”<sup>5</sup>. Kenakalan remaja merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan global yang semakin merebak dewasa ini.

Masalah ini sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang dan bahkan pelanggaran hukum atau tindakan kejahatan. Kenakalan siswa meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang banyak dilakukan oleh para siswa atau pelajar.

Kenakalan siswa dapat berawal dari lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan siswa, baik lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Selain itu, sifat kepribadian kurang baik juga dapat menyebabkan kenakalan, karena kepribadian kurang baik pada akhirnya memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kenakalan siswa dianggap sebagai masalah dimana dari perilaku itu mengakibatkan kerugian baik diri sendiri maupun orang lain yang berada disekitarnya, selain itu juga dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Pembinaan moral dan budi pekerti kepada siswa dianggap lebih tepat untuk mengatasi masalah kenakalan siswa. Hal ini dikarenakan siswa daya manusianya berkembang. Pada saatnya akan menggantikan generasi sebelumnya menjadi pemimpin-pemimpin bangsa.

Ada beberapa jenis kenakalan siswa/remaja yang ada disekolah, misalnya siswa yang tidak ikut pelajaran, membolos, merokok dilingkungan sekolah, tawuran antar pelajar, siswa yang suka membuka gambar atau situs porno, siswa

---

<sup>5</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.95

yang menggunakan pakaian yang tidak sesuai aturan seperti memakai rok yang ketat dan yang sedang hangat dibicarakan adalah banyaknya siswa yang membuka gambar-gambar ataupun situs-situs porno di internet.

Siswa SMP masih labil dalam berpikir. Dari sini, diperlukan bimbingan ataupun nasehat dari orang-orang yang dekat dengan dia agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Salah satu bentuk bimbingan terhadap siswa adalah bimbingan dan konseling disekolah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Allah SWT juga menyerukan kepada hambanya agar saling mengingatkan dalam kebaikan, seperti firman Allah dalam surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Dari ayat ini Allah SWT memerintahkan agar saling tolong menolong dan saling mengingatkan kebaikan dan kebenaran. Begitu juga dengan pendidikan di sekolah bahwa pendidik, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling sudah seharusnya memberikan nasehat ataupun bimbingan terhadap para siswanya dengan harapan agar siswa mempunyai budi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjalankan kewajibannya sebagai makhluk Allah dan berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Bimbingan dan konseling tidak hanya membantu mengatasi permasalahan peserta didik yang berhubungan dengan belajarnya, tetapi juga menyetuh aspek keagamaan peserta didik bagaimanapun juga aspek agama memiliki peran

tersendiri dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia selengkapnya, yaitu kehidupan yang menjangkau baik kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat.<sup>6</sup>

Dalam kondisi statis, gejala kenakalan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas penyimpangannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi dan hanya bisa dirasakan ekseseksnya. Sedangkan dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan, diketahui bahwasanya siswa-siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin ditemukan banyak siswa yang melakukan kenakalan-kenakalan seperti membolos, terlambat datang kesekolah, membuat keributan dikelas, berkelahi dengan teman sebaya, kurang hormat dengan guru-guru dan lain-lain sehingga penulis tertarik merumuskan kedalam penelitian yang berjudul sebagai berikut: **”UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 4 BANJARMASIN.”**

---

<sup>6</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 17

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan serangkaian pertanyaan yang dijadikan dasar pijakan untuk menentukan berbagai dasar dan strategi penelitian. Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin?
2. Bagaimana usaha atau tindakan yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memberikan gambaran bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tindakan atau upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori keilmuan, khususnya dibidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

##### 2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, dan hasil penelitian ini juga dapat digunakan nantinya sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian sejenis.
- b. Bagi Guru Bimbingan Konseling dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Bimbingan Konseling untuk lebih memahami bagaimana perannya dalam mengatasi permasalahan siswa dan meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling terutama dalam hal menangani kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.
- c. Bagi siswa diharapkan dengan penelitian ini maka siswa-siswi lebih bisa bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik terlebih lagi dengan guru, teman-teman yang ada dilingkungan sekitarnya.
- d. Bagi Sekolah dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan sumber acuan bagi sekolah untuk berperan sebagai

fasilitator dalam menangani kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

- e. Bagi Peneliti dengan hasil penelitian ini memberikan inspirasi bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman, memperluas pengalaman, dan menambah wawasan mengenai proses pembentukan aktualisasi diri siswa di SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin.

### **E. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan secara rinci tentang wilayah penelitian dan definisi operasional yang akan diteliti, agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini, sehingga langkah dan tujuan dari penelitian ini lebih terfokuskan.

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi :

#### **1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling**

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).<sup>8</sup> Upaya guru Bimbingan dan Konseling yang penulis maksudkan adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk mencapai suatu maksud yaitu menangani kenakalan siswa yang terjadi di sekolah seperti perkelahian antar pelajar.

---

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005 ), h. 995.

2. Guru bimbingan konseling yaitu orang yang membimbing, memimpin, penuntun, yang dipakai untuk membimbing seperti pengantar (ilmu pengetahuan).<sup>9</sup>
3. Menangani dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses perbuatan, atau cara menghadapi permasalahan.<sup>10</sup>
4. Kenakalan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang anak atau siswa yang dianggap bertentangan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku dalam sekolah, suatu negara dan oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta ditafsirkan sebagai perbuatan tercela.<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar, sebagai pembimbing dalam belajar mengajar, sebagai pembimbing dalam belajar mengajar guru diharapkan mampu untuk:

1. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar
2. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
3. Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

---

<sup>9</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi dua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1999, h 117

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 897

<sup>11</sup>Romli Atmsasmita, *Problem Kenakalan Anak-Anak Remaja*, (Bandung: CV.Armico ,1990), h. 20

4. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
5. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>12</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang dipergunakan dalam pembahasan permasalahan yang berisi tentang bimbingan dan konseling dengan membahas pengertian bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan konseling, asas-asas bimbingan dan konseling, dan metode bimbingan dan konseling, pembahasan tentang kenakalan remaja yang berisi tentang pengertian kenakalan remaja, pertumbuhan masa remaja, bentuk kenakalan remaja, sebab-sebab kenakalan remaja dan penanggungan kenakalan remaja, serta membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja.

---

<sup>12</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E.Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2008), h. 29-30

BAB III: Metode Penelitian Bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, pembahasan dari hasil penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V: Penutup Bab ini berisi tentang simpulan dan saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi para pembaca.